

Penyusunan Dokumen Rencana Strategis Pengembangan Keuskupan Labuan Bajo 2025-2030

**Marianus Tapung*, Maksimus Regus, Fransiskus Nala Kartijo Udu, Petrus Redy
Partus Jaya, Fransiskus Sawan, Kristianus Viktor Pantaleon**

Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng, Indonesia

Email: marianustapung45@gmail.com*

Keywords:

*Strategic Plan; Catholic Church;
Synodality; People's
Empowerment; Human
Resources; Labuan Bajo DPSP.*

Abstract

This Community Service (PKM) activity aims to develop the Strategic Plan (Renstra) for the Diocese of Labuan Bajo (KLB) 2025–2030 as an instrument for contextual, participatory, and data-driven pastoral policy direction. The background of this activity is the urgent need for adaptive institutional governance amidst the socio-economic dynamics in the Super Priority Tourism Destination (DPSP) area. The objective of this activity is to create a Renstra that can serve as a guide for pastoral policies focused on empowering the congregation, strengthening synodal governance, achieving financial independence, improving human resources (HR) quality, and digital adaptation. The method used includes a synodal approach through surveys, Focus Group Discussions (FGD), and triangulation analysis that integrates Appreciative Inquiry (AI), SWOT analysis, and the CIPP model (Context, Input, Process, Product). The results of this activity indicate the untapped potential of the congregation due to limitations in human resource quality and the weak integration of community-based pastoral services. This Renstra provides a transformation direction toward an empowered Church, focusing on synodal governance, financial independence, HR quality improvement, and digital adaptation. This Renstra document is expected to become a strategic guide for realizing inclusive, transformative, and sustainable Church services.

Kata Kunci:

Renstra; Gereja Katolik;
Sinodalitas; Pemberdayaan Umat;
SDM, DPSP Labuan Bajo.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan menyusun dokumen Rencana Strategis (Renstra) Keuskupan Labuan Bajo (KLB) 2025–2030 sebagai instrumen kebijakan pastoral yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis data. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan tata kelola kelembagaan yang adaptif di tengah dinamika sosial-ekonomi di kawasan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP). Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyusun Renstra yang dapat menjadi pedoman kebijakan pastoral yang berfokus pada pemberdayaan umat, penguatan tata kelola sinodal, kemandirian finansial, dan peningkatan kualitas SDM serta adaptasi digital. Metode yang digunakan meliputi pendekatan sinodal melalui survei, Focus Group Discussion (FGD), serta analisis triangulasi yang mengintegrasikan Appreciative Inquiry (AI), analisis SWOT, dan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Hasil kegiatan ini menunjukkan potensi besar umat yang belum optimal karena keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan lemahnya integrasi pelayanan pastoral berbasis komunitas. Renstra ini menghasilkan arah transformasi menuju Gereja yang memberdayakan dengan fokus pada tata kelola sinodal, kemandirian finansial, dan peningkatan kualitas SDM serta adaptasi digital. Dokumen Renstra ini diharapkan

PENDAHULUAN

Keuskupan Labuan Bajo (KLB), yang resmi berdiri pada 21 Juni 2024 sebagai pemekaran dari Keuskupan Ruteng, menandai sebuah momentum penting dalam perjalanan Gereja Katolik di wilayah barat Pulau Flores. Kelahiran keuskupan baru ini tidak hanya menghadirkan harapan baru bagi penguatan pelayanan pastoral, tetapi juga membuka ruang bagi penataan arah dan identitas kelembagaan yang lebih kontekstual. Sebagai entitas gerejawi yang masih berada pada fase awal perkembangan, KLB dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk membangun fondasi tata kelola yang kokoh, sistem pelayanan yang terarah, serta strategi pastoral yang mampu menjawab dinamika umat di tengah perubahan zaman. Dalam konteks ini, kehadiran Gereja dituntut tidak hanya berfokus pada dimensi ritual, tetapi juga mampu menjangkau realitas kehidupan umat secara lebih luas, holistik, dan berkelanjutan.

Secara eksternal, penetapan Labuan Bajo sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks. Pertumbuhan sektor pariwisata membuka akses ekonomi yang signifikan, namun di sisi lain memunculkan risiko ketimpangan sosial-ekonomi, tekanan ekologis, serta pergeseran nilai-nilai budaya dan religius (Arlini, 2021; Dewi, 2023; Iskandar et al., 2025). Fenomena kebocoran ekonomi menunjukkan bahwa peluang strategis di sektor ini belum sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat lokal, terutama karena keterbatasan kualitas sumber daya manusia (Asriati et al., 2025; Moiwend, Kistyanto and Wardoyo, 2026). Di samping itu, dinamika sosial seperti meningkatnya mobilitas tenaga kerja dan munculnya keluarga migran membawa implikasi serius terhadap ketahanan keluarga dan perkembangan generasi muda (Hia et al., 2024; Jalaluddin, 2024; Julianti, 2025). Situasi ini menuntut kehadiran Gereja yang lebih responsif, adaptif, dan transformatif dalam mendampingi umat menghadapi perubahan sosial yang cepat.

Menyadari kompleksitas tantangan tersebut, Keuskupan Labuan Bajo mengambil langkah strategis melalui kemitraan dengan Universitas Katolik Indonesia (Unika) St. Paulus Ruteng dalam penyusunan dokumen Rencana Strategis (Renstra) 2025–2030. Kolaborasi ini mengintegrasikan pendekatan teologis-pastoral dengan kerangka ilmiah berbasis data untuk menghasilkan arah kebijakan yang lebih terukur dan kontekstual. Keterlibatan tim akademisi memberikan penguatan metodologis melalui penggunaan pendekatan triangulasi (Fox and Denzin, 1979), seperti *Appreciative Inquiry* (AI) (Cooperrider and Whitney, 2005) untuk menggali potensi, analisis SWOT untuk memetakan kondisi empiris, serta model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) (Stufflebeam, 2015) guna memastikan orientasi hasil yang jelas. Selain itu, proses ini diperkaya melalui pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan partisipasi luas dari berbagai elemen umat, sehingga menghasilkan dokumen yang tidak hanya strategis, tetapi juga partisipatif dan berakar pada realitas pastoral.

Dengan demikian, penyusunan Renstra ini tidak sekadar memenuhi kebutuhan administratif, melainkan memiliki empat tujuan fundamental yang menjadi komitmen transformasi profetis bagi seluruh umat Allah di Keuskupan Labuan Bajo: (1) Transformasi Paradigma Pelayanan: Mengubah orientasi pelayanan dari yang cenderung ritualistik dan

sakramental menjadi Gereja yang profetis dan memberdayakan, khususnya bagi kelompok kecil, lemah, miskin, tersisih, dan difabel (KLMTD). (2) Penguatan Tata Kelola Sinodal: Mewujudkan kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif dengan mendesentralisasi peran ke tingkat Komunitas Basis Gerejawi (KBG), sehingga kaum awam menjadi mitra setara klerus dalam tata kelola Gereja. (3) Kemandirian dan Soliditas Finansial: Mengoptimalkan aset-aset tidur secara profesional untuk menciptakan dana abadi yang berkelanjutan, guna mendukung karya pastoral tanpa ketergantungan yang pasif. (4) Peningkatan Kualitas SDM dan Adaptasi Digital: Mengonversi bonus demografi menjadi aset kualitas SDM melalui pendidikan dan evangelisasi digital yang relevan dengan tantangan modern dan konteks DPSP Labuan Bajo.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen kelembagaan dan perencanaan strategis berbasis pendekatan sinodal, khususnya dalam konteks organisasi keagamaan yang berhadapan dengan dinamika sosial-ekonomi kawasan pariwisata super prioritas, serta memperkaya literatur tentang integrasi antara metodologi perencanaan partisipatif (AI, SWOT, CIPP) dan tata kelola gerejawi yang adaptif. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi Keuskupan Labuan Bajo sebagai dokumen pedoman kebijakan pastoral yang kontekstual dan terukur, bagi para pemangku kepentingan gerejawi (uskup, imam, biarawan-biarawati, dan awam) sebagai acuan dalam pelaksanaan program dan pengambilan keputusan strategis, bagi institusi pendidikan dan akademisi sebagai model kolaborasi antara perguruan tinggi dan organisasi keagamaan dalam penyusunan perencanaan strategis, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai landasan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai implementasi Renstra dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat di wilayah dengan dinamika sosial-ekonomi yang cepat berubah.

METODE

Proses penyusunan Renstra Keuskupan Labuan Bajo (KLB) 2025–2030 dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama yang berlangsung dari Juli 2025 hingga Januari 2026. Tahap pertama, inisiasi dan konsolidasi (Juli–September 2025), mencakup pembentukan tim penyusun (Tim PKM), rapat koordinasi, penetapan alur kerja, serta penggalian data awal melalui survei. Tahap kedua, diagnosis mendalam (Oktober 2025), diwujudkan melalui pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) Tahap 1 untuk menganalisis kondisi eksisting dan mengidentifikasi persoalan strategis di bidang ekonomi, pendidikan, dan pariwisata. Tahap ketiga, perumusan strategis (November–Desember 2025), melibatkan FGD Tahap 2 guna merumuskan visi, misi, arah dasar, dan indikator kinerja, yang kemudian pada tanggal 19 Desember 2025, dipresentasikan kepada Uskup dan Dewan Kuria Keuskupan Labuan, sekaligus mengarah pada proses finalisasi. Tahap keempat, legitimasi dan aksi (6-9 Januari 2026), ditandai dengan pengesahan dalam Sidang Pastoral Post-Natal, sosialisasi massal, dan peluncuran resmi dokumen sebagai pedoman implementasi awal.

Dalam aspek metodologi, penyusunan Renstra ini mengintegrasikan pendekatan sinodal dan partisipatif yang menempatkan seluruh umat sebagai subjek aktif dalam perutusan Gereja. Dokumen ini merujuk pada Kitab Suci, hukum kanonik, serta ensiklik Gereja yang relevan, sekaligus mengedepankan pendekatan berbasis bukti melalui kombinasi data kuantitatif (hasil survei) dan kualitatif (temuan FGD). Untuk menjamin kedalaman dan objektivitas analisis, digunakan triangulasi metodologi yang menggabungkan Appreciative

Inquiry (AI) dengan siklus 4-D (Discovery, Dream, Design, Destiny) untuk menggali potensi positif umat, analisis SWOT untuk memetakan kekuatan dan tantangan, serta model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) guna memastikan orientasi hasil yang terukur. Analisis ini diperkaya dengan Trend Watching Analysis (TWA) dan diverifikasi secara berjenjang dari paroki hingga tingkat keuskupan demi menjamin keterpaduan antara realitas lokal dan arah strategis jangka panjang.



Gambar 1. Diagram Alir Proses Penyusunan Renstra Keuskupan Labuan Bajo (KLB) 2025-2030

Sumber: Dokumentasi Tim PKM Penyusunan Renstra Keuskupan Labuan Bajo, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Kondisi Eksisting

Penyusunan dokumen Renstra KLB 2025–2030 dilaksanakan melalui pendekatan sinodal yang partisipatif, metodologis, dan berbasis data, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara kolaboratif dalam empat tahapan utama yang berlangsung dari Juli 2025 hingga Januari 2026. Tahap pertama, inisiasi dan konsolidasi (Juli–September 2025), difokuskan pada pembentukan tim penyusun yang terdiri dari unsur klerus dan akademisi, termasuk dari Universitas Katolik Indonesia (UNIKA) St. Paulus Ruteng, serta penetapan kerangka kerja dan pengumpulan data awal melalui survei. Tahap kedua, diagnosis mendalam (Oktober 2025), dilakukan melalui FGD Tahap 1 pada 11 Oktober 2025 untuk menganalisis kondisi eksisting dan mengidentifikasi isu strategis di bidang ekonomi, pendidikan, dan pariwisata. Tahap ketiga, perumusan strategis (November–Desember 2025), ditandai dengan FGD Tahap 2 pada 15 November 2025 yang menghasilkan rumusan visi, misi, arah kebijakan, serta indikator kinerja, dan ditutup dengan presentasi final di hadapan Uskup dan Dewan Kuria. Selanjutnya, tahap legitimasi dan aksi (Januari 2026) diwujudkan melalui sosialisasi dalam Sidang Pastoral Post-Natal pada 6–9 Januari 2026 serta peluncuran resmi dokumen sebagai pedoman implementasi pastoral.

Analisis kondisi eksisting Keuskupan Labuan Bajo (KLB) menampilkan konfigurasi demografis yang ambivalen. Secara kuantitatif, 78% populasi beragama Katolik dengan 70% berada pada usia produktif, serta didukung oleh 16.244 anak dan remaja sebagai basis regenerasi. Namun, potensi ini terhambat oleh kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah, di mana mayoritas umat hanya berpendidikan dasar (SD–SMP). Situasi ini menimbulkan ancaman serius berupa potensi “bencana demografi” apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas pendidikan dan keterampilan. Dalam konteks eksternal, penetapan Labuan Bajo sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) memperbesar risiko marginalisasi umat lokal, terutama karena dominasi tenaga kerja luar daerah pada sektor-sektor strategis pariwisata.



Gambar 2. FDG Tahap 1: Presentasi Hasil Analisis Kondisi Eksisting KLB, 11/10/ 2025
Sumber: Dokumentasi Tim PKM Penyusunan Renstra Keuskupan Labuan Bajo, 2025



Gambar 3. FDG Tahap 1: Diskusi Kelompok Membahas Hasil Analisis Kondisi Eksisting KLB, (11/10/ 2025)
Sumber: Dokumentasi Tim PKM Penyusunan Renstra Keuskupan Labuan Bajo, 2025



Gambar 4. FGD Tahap 2: Membahas Visi, Misi, Arah Strategis, Program Staregis dan Focus Pastoral 2025-2030, 15/11/ 2025
Sumber: Dokumentasi Tim PKM Penyusunan Renstra Keuskupan Labuan Bajo, 2025



Gambar 5. FGD Tahap 2: Merampung hasil telaah Visi, Misi, Arah Strategis, Program Staregis dan Focus Pastoral 2025-2030, 15/11/ 2025
Sumber: Dokumentasi Tim PKM Penyusunan Renstra Keuskupan Labuan Bajo, 2025

Pada dimensi pelayanan pastoral, terdapat paradoks mencolok antara kekuatan ritualistik dan kelemahan pelayanan sosial. Pelayanan liturgi dan sakramen memperoleh skor tertinggi dengan mean 4,77–4,78, menandakan kepuasan umat yang sangat tinggi terhadap kehidupan altar. Dedikasi religius juga diapresiasi dengan skor 4,57. Namun, kinerja pelayanan

di tingkat akar rumput relatif lebih rendah, khususnya dalam kunjungan pastoral ke rumah umat dan perhatian terhadap keluarga bermasalah yang masing-masing hanya mencapai skor 4,26. Lebih jauh, sektor pelayanan sosial dan kesehatan menjadi titik terlemah dengan mean 3,97. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa gereja masih dominan dalam fungsi ritual, tetapi belum optimal dalam menghadirkan pendampingan personal dan transformasi sosial di tengah umat.

Dari aspek tata kelola dan infrastruktur, KLB menghadapi kerentanan sistemik yang signifikan. Infrastruktur sosial seperti panti, klinik, dan sarana pemberdayaan mencatat skor terendah (mean 3,076), suatu ironi mengingat 19.596 umat bekerja sebagai petani yang membutuhkan dukungan ekonomi-sosial. Di sisi keuangan, lemahnya ketersediaan dana cadangan/kontinjensi (mean 3,134) mengindikasikan rendahnya ketahanan terhadap krisis. Selain itu, pengelolaan aset produktif dan layanan sosial-pendidikan masih belum optimal, diperparah oleh ketiadaan mekanisme audit rutin dan transparansi keuangan. Kondisi ini mencerminkan defisit tata kelola yang masih bersifat reaktif dan sentralistik, sehingga mendesak adanya transformasi menuju model pengelolaan partisipatif, akuntabel, dan berbasis kebutuhan umat.

Sintesis kondisi eksisting Keuskupan Labuan Bajo mengungkap ambivalensi antara potensi demografi yang besar dengan kualitas SDM yang rendah, yang berisiko menciptakan marginalisasi di tengah pesatnya pertumbuhan pariwisata DPSP (Nainggolan and Budiman, 2024; Ramdhan Kurniawan, Faridah Iriani and Minrohayati, 2024). Secara pastoral, muncul paradoks "Altar dan Akar Rumput", di mana tingginya kepuasan pada aspek ritual-sakramental (skor 4,78) tidak linier dengan kehadiran gereja dalam pendampingan personal dan pelayanan sosial (skor 3,97). Kerentanan ini diperburuk oleh defisit tata kelola yang sentralistik, minimnya dana cadangan, serta infrastruktur sosial yang terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan transformasi fundamental menuju Gereja yang sinodal dan solider, yang mampu mengintegrasikan kekuatan liturgis dengan tata kelola akuntabel serta aksi nyata dalam pemberdayaan ekonomi dan perlindungan kaum rentan (TAPUNG et al., 2020).



Gambar 6. Presentasi Dokumen Final kepada Bapa Uskup (Mgr. Maksimus Regus) dan Kuria Keuskupan Labuan Bajo, 19/12/2025
Sumber: Dokumentasi Tim PKM Penyusunan Renstra Keuskupan Labuan Bajo, 2025



Gambar 7. Penyerahan Dokumen Final kepada Bapa Uskup (Mgr. Maksimus Regus) dan Kuria Keuskupan Labuan Bajo, 19/12/2025
Sumber: Dokumentasi Tim PKM Penyusunan Renstra Keuskupan Labuan Bajo, 2025



Gambar 8. Presentasi Dokumen Renstra kepada Peserta Sidang Pastoral Keuskupan Labuan Bajo, 6-9/01/2026

Sumber: Dokumentasi Tim PKM Penyusunan Renstra Keuskupan Labuan Bajo, 2026



Gambar 9. Penyerahan Dokumen Renstra kepada wakil Peserta Sidang Pastoral Keuskupan Labuan Bajo, 6-9/01/2026

Sumber: Dokumentasi Tim PKM Penyusunan Renstra Keuskupan Labuan Bajo, 2026

Berdasarkan alur proses penyusunan yang sinodal, partisipatif, dan berbasis bukti, serta berangkat dari temuan dan sintesis kondisi eksisting, maka dirumuskan gagasan transformasi, visi, misi, dan arah strategis Renstra Keuskupan Labuan Bajo 2025–2030 sebagai pergeseran paradigma dari “Gereja Bangunan” menuju “Gereja Pemberdayaan”. Visi yang diusung adalah menjadi Gereja Katolik yang sinodal, solid, dan solider yang berbuah dalam iman, kasih, dan pelayanan. Untuk mewujudkannya, ditetapkan lima misi strategis: (1) memperdalam iman melalui liturgi yang inklusif dan kontekstual; (2) membangun Gereja sinodal yang partisipatif; (3) mewujudkan pelayanan solider bagi kaum miskin serta kepedulian terhadap lingkungan hidup; (4) mengembangkan tata kelola yang transparan dan berbasis digital; serta (5)ewartakan Injil secara kontekstual dan digital. Keseluruhan arah ini menjadi fondasi transformasi yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan manajerial secara utuh (<https://www.katolikku.com/news/16116545367/lima-pergeseran-mengejutkan-gereja-katolik-labuan-bajo-di-tengah-arus-pariwisata-global>).

Implementasi visi dan misi tersebut dijabarkan dalam dua fase besar. Fase I (2025–2027) berfokus pada konsolidasi internal dan penguatan fondasi: tahun 2025 sebagai Tahun Perencanaan Strategis dan Internalisasi Visi melalui sosialisasi Renstra dan pembentukan sistem monitoring; tahun 2026 sebagai Tahun Persekutuan Sinergis dengan fokus pada penguatan sinodalitas, revitalisasi KBG, digitalisasi data umat (Simpastoral), dan tata kelola keuangan transparan; serta tahun 2027 sebagai Tahun Solidaritas Transformatif melalui penguatan karya karitatif, pembentukan dana solidaritas, dan perlindungan kelompok rentan. Selanjutnya, Fase II (2028–2030) menekankan ekspansi pelayanan dan transformasi sosial: tahun 2028 sebagai Tahun Cahaya Injil Digital, tahun 2029 sebagai Tahun Sahabat Bumi dengan fokus ekologi integral, dan tahun 2030 sebagai Tahun Peradaban Iman, Kasih, dan Pelayanan yang ditandai dengan evaluasi menyeluruh serta penyusunan roadmap keberlanjutan (<https://katolikindonesia.org/?p=91112>.)

Analisis kondisi eksisting Keuskupan Labuan Bajo (KLB) mengungkap paradoks demografis yang memerlukan intervensi strategis segera melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia. Meskipun memiliki bonus demografi dengan 70% populasi usia produktif, dominasi tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) menjadi hambatan struktural yang signifikan

dalam menghadapi akselerasi ekonomi di Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP). Kondisi ini menciptakan risiko marginalisasi di mana umat lokal berpotensi hanya menjadi penonton dalam pertumbuhan industri pariwisata yang dikuasai tenaga kerja luar daerah (Shaw, G., & Williams, 2004; Mowforth and Munt, 2015). Oleh karena itu, Renstra 2025–2030 harus memprioritaskan transformasi pendidikan dan katekese kontekstual-digital untuk mengubah potensi kuantitatif tersebut menjadi kualitas kompetitif. Tanpa adanya pergeseran dari sekadar pengolahan data menuju pemberdayaan keterampilan teknis dan manajerial, fenomena "bencana demografi" akan menjadi kenyataan pahit bagi masa depan Gereja di Labuan Bajo. Investasi pada modal manusia adalah prasyarat mutlak untuk menjamin keberlanjutan pastoral di tengah arus modernisasi yang masif.

Secara pastoral, terdapat kesenjangan substansial antara kesalehan ritualistik dan keterlibatan sosial-profetis yang diistilahkan sebagai paradoks "Altar dan Akar Rumput" (Exhortation et al., 2013; Hesselmanns and Teubner, 2017). Skor kepuasan liturgi yang sangat tinggi (4,78) menunjukkan keberhasilan gereja dalam memfasilitasi aspek sakramental, namun lemahnya pelayanan sosial-karitatif (3,97) dan perhatian pada keluarga bermasalah (4,26) menunjukkan defisit kehadiran Gereja dalam pengumpulan riil umat. Analisis ini menegaskan bahwa iman yang dirayakan di altar belum sepenuhnya terintegrasi dalam aksi solidaritas yang solider dan transformatif (Agow & Mawuntu, 2026). Gereja cenderung terjebak pada fungsi seremonial dan pembangunan fisik sarana ibadah, sementara infrastruktur sosial untuk kaum rentan, petani, dan penyandang disabilitas masih sangat terabaikan (Maluw and Tumiwa, 2026). Transformasi paradigma menjadi "Gereja Pemberdayaan" menuntut reorientasi fokus pastoral agar liturgi menjadi sumber energi bagi aksi sosial yang nyata. Sinergi antara spiritualitas dan aksi sosial menjadi kunci untuk mewujudkan kehadiran Gereja yang relevan, berdampak, dan mampu menjawab jeritan kaum miskin serta kerusakan lingkungan hidup di wilayah Barat Flores.

Pada dimensi manajerial, KLB menghadapi tantangan tata kelola yang masih bersifat reaktif, sentralistik, dan memiliki kerentanan finansial yang tinggi. Rendahnya ketersediaan dana cadangan (skor 3,134) serta ketiadaan mekanisme audit rutin menunjukkan perlunya reformasi sistemik menuju pengelolaan yang solid, transparan, dan akuntabel. Digitalisasi melalui sistem Simpastoral dan integrasi manajemen aset produktif menjadi langkah strategis untuk mengatasi inefisiensi birokrasi dan meningkatkan kemandirian ekonomi Keuskupan. Fase konsolidasi internal (2025–2027) harus mampu meletakkan fondasi tata kelola berbasis digital yang memfasilitasi partisipasi aktif awam dan transparansi keuangan di tingkat paroki hingga KBG. Keberhasilan implementasi Renstra ini sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan gerejawi untuk mengadopsi prinsip sinodalitas yang kolegial, sehingga Gereja tidak lagi dipandang sebagai institusi administratif semata, melainkan persekutuan umat yang partisipatif. Dengan tata kelola yang sehat, Keuskupan Labuan Bajo akan memiliki daya tahan dan kapasitas untuk mewujudkan peradaban kasih yang inklusif serta berkelanjutan bagi seluruh ciptaan di masa depan. (<https://timexkupang.fajar.co.id/2025/12/21/unika-ruteng-serahkan-roadmap-pembangunan-pendidikan-di-mabar/>).

Dokumen Renstra Pengembangan Keuskupan Labuan Bajo (KLB) 2025–2030 berjumlah 355 halaman, dengan sistematika yang disusun secara terstruktur dalam empat bagian utama yang mencakup empat belas bab yang saling terintegrasi. Bagian I memuat fondasi konseptual, terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teologis-Pastoral, dan

Bab III Metodologi Penyusunan Renstra. Bagian II berfokus pada analisis dan arah dasar, meliputi Bab IV Kondisi Eksisting dan Analisis, Bab V Visi, Misi, dan Pilar Identitas, serta Bab VI Paradigma Transformasi dan Milestone. Selanjutnya, Bagian III menguraikan implementasi strategis melalui Bab VII–IX Implementasi, Program Strategis, dan Fokus Tahunan, Bab X–XII Indikator Kinerja Utama (IKU), Monitoring dan Evaluasi, serta Pembiayaan, serta Bab XIII–XIV Manajemen Risiko. Akhirnya, Bagian IV sebagai penutup melengkapi dokumen dengan refleksi dan referensi melalui Penutup Teologis, Glossarium, dan Daftar Pustaka, sehingga keseluruhan dokumen menjadi komprehensif, operasional, dan reflektif.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui kegiatan penyusunan Renstra Keuskupan Labuan Bajo (KLB) 2025–2030 merupakan langkah strategis dan transformatif dalam menjawab tantangan kelembagaan, pastoral, dan sosial di tengah dinamika wilayah yang kompleks. Melalui pendekatan sinodal, partisipatif, dan berbasis bukti, dokumen yang berjumlah 335 hal., dan terdiri dari 15 bab ini, tidak hanya menjadi instrumen perencanaan, tetapi juga peta jalan perubahan menuju Gereja yang lebih kontekstual, solider, dan berdaya. Temuan utama menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar umat dengan kualitas sumber daya manusia, serta paradoks antara kekuatan liturgi dan lemahnya pelayanan sosial. Oleh karena itu, Renstra ini menegaskan urgensi transformasi paradigma dari “Gereja Bangunan” menjadi “Gereja Pemberdayaan” yang mengintegrasikan iman, tata kelola, dan aksi sosial. Dengan dukungan kolaborasi akademik, sistem manajemen yang akuntabel, serta fokus pada pengembangan SDM dan solidaritas sosial, KLB diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan dalam mewujudkan peradaban kasih di gerbang barat Flores.

REFERENSI

- Agow, Z. Z. N., & Mawuntu, M. (2026). Kajian Teologis-Etis: Solidaritas Ekologis Terhadap Relasi Iman, Budaya, Dan Alam Ciptaan. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 54–69.
- Arlini, L. (2021) ‘DAMPAK PEMBANGUNAN TEMPAT WISATA BARU TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN TANA TORAJA’, *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), pp. 49–60. Available at: <https://doi.org/10.51263/jameb.v6i1.134>.
- Asriati, A. et al. (2025) ‘Kebutuhan SDM, Peluang Dan Tantangan Tenaga Kerja Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Secara Legal, Bertanggung Jawab Dan Bijaksana’, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), pp. 32–40. Available at: <https://doi.org/10.56145/ekobis.v5i1.299>.
- Cooperrider, D.L. and Whitney, D.K. (2005) *Appreciative inquiry : a positive revolution in change*.
- Dewi, K.A.S. (2023) ‘PARADOKS PARIWISATA BALI: ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KRISIS LINGKUNGAN’, *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 4(1), pp. 47–54. Available at: <https://doi.org/10.23887/jpss.v4i1.5349>.
- Exhortation, A. et al. (2013) *Evangelii gaudium*.

- Fox, W.S. and Denzin, N.K. (1979) *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, Contemporary Sociology. Available at: <https://doi.org/10.2307/2065439>.
- Hesselmans, M. and Teubner, J. (2017) *A theology of liberation*, A Theology of Liberation. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781912282739>.
- Hia, J.R. et al. (2024) 'Menguak Alasan di Balik Arus Migrasi dari Desa Hilidaura Kecamatan Mandrehe Barat Nias Barat', *Management Perspective: Jurnal Penelitian Manajemen*, 1(4), pp. 203–214. Available at: <https://doi.org/10.62138/management.v1i4.95>.
- Iskandar, M.I. et al. (2025) 'Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Budaya Lokal: Tantangan dan Solusi untuk Pengelolaan Berkelanjutan', *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), pp. 5778–5782. Available at: <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.8609>.
- Jalaluddin (2024) 'MODEL SOLUSI STRATEGIS TATA KELOLA PEKERJA MIGRAN', *Journal of Economics and Business*, 10(1), pp. 99–122. Available at: <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v10i1.164>.
- Julianti, T.T. (2025) 'Migrasi Dini Remaja Pedesaan Sebagai Strategi Rasional Menghadapi Ketidakpastian Ekonomi', *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta*, 5(1), pp. 110–119. Available at: <https://doi.org/10.47134/trilogi.v5i1.1669>.
- Kiwang, A.S. and Arif, F.M. (2020) 'Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata', *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), p. 87. Available at: <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7290>.
- Maluw, F.W. and Tumiwa, E.S.E. (2026) 'ETIKA SOLIDARITAS: KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM GEREJA', *Imitatio Christo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), pp. 37–53. Available at: <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v2i1.67>.
- Merton, R.K. (1968) 'The Matthew Effect in Science', *Science*, 159(3810), pp. 56–63. Available at: <https://doi.org/10.1126/science.159.3810.56>.
- Moiwend, Y.O., Kistyanto, A. and Wardoyo, D.W. (2026) 'Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal Sebagai Strategi Meningkatkan Ekonomi Keberlanjutan', *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 7(3), pp. 1905–1922. Available at: <https://doi.org/10.37385/msej.v7i3.10384>.
- Mowforth, M. and Munt, I. (2015) *Tourism and Sustainability*. Routledge. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781315795348>.
- Nainggolan, F.A. and Budiman, M.Ak. (2024) 'ANALISIS POTENSI DAN RESIKO BONUS DEMOGRAFI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA', *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 6(2), pp. 95–104. Available at: <https://doi.org/10.17509/jpei.v6i2.75220>.
- Ramdhan Kurniawan, Faridah Iriani and Minrohayati (2024) 'Dampak Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Marginal di Indonesia', *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(2), pp. 267–278. Available at: <https://doi.org/10.62794/je3s.v5i2.3499>.
- Shaw, G., & Williams, A.M. (2004) *Tourism and Economy: Understanding the Complexity of Tourism Supply and Demand*. Wiley.

- Stufflebeam, D.L. (2015) *the Cipp Evaluation Model: How To Evaluate for Improvement and Accountability*, Western Michigan University.
- Subekti, S. and Winahyu, S.H. (2019) 'Strategi Pengembangan Bandar Udara Komodo Labuan Bajo', *Warta Penelitian Perhubungan*, 27(5), p. 289. Available at: <https://doi.org/10.25104/warlit.v27i5.800>.
- TAPUNG, M. et al. (2020) 'PELAYANAN SOSIAL KARITATIF POSKO "OMNIA IN CARITATE" KEUSKUPAN RUTENG KEPADA KELOMPOK RENTAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MANGGARAI RAYA', *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9, pp. 69–87. Available at: <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.16623>.